

## STUDI KOMPARATIF STATUS PEKERJAAN DALAM MENGIKUTI KONSELING TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS

Mumpuni<sup>1</sup>, Haura Nida Zakiiyah<sup>2</sup>, Suryani Manurung<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I, Indonesia

### Info Artikel

### Abstrak

#### Genesis Naskah:

Received: 7 July 2023  
 Revised: 4 Nov 2023  
 Accepted: 15 Nov 2023  
 Available Online: 23 Nov 2023

#### Kata Kunci:

Pekerjaan, kepatuhan  
 minum obat, hipertensi

Angka hipertensi di Indonesia sejak tahun 2013 hingga 2018 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 25,8%, angka tersebut terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 mencapai sebesar 34,1%. Kepatuhan minum obat mencegah risiko komplikasi serti penyakit JantungTujuan dari penelitian ini menganalisis perbandingan antara status pekerjaan dalam mengikuti konseling terhadap kepatuhan minum obat. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi penelitian pasien yang menderita hipertensi. Jumlah sampel sebanyak 70 responden untuk 2 kelompok (bekerja dan tidak bekerja). Kriteria inklusi adalah pasien yang di diagnosis hipertensi 1 bulan atau lebih, berobat ke puskesmas dan mendapat terapi pengobatan, usia minimal 18 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilakukan bulan Maret-Mei 2023 di Puskesmas. Pengambilan data menggunakan kuisioner MMAS-8 yang sudah melewati uji validitas dan reliabilitas dengan hasil item satu sampai delapan memiliki korelasi yang signifikan dengan skor ( $p < 0,05$ ). Uji reliabilitas didapatkan nilai 0,71 dimana dalam *cronbach's alpha* dinyatakan reliabel jika hasil lebih dari 0,7. Analisis data dengan uji frekuensi dan uji korelasi dengan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbandingan antara status pekerjaan dalam mengikuti konseling terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan  $p\ value = 0,018$  ( $p\ value < 0,05$ ). Faktor *confounding* menunjukkan adanya hubungan antara pasien yang bekerja dan tidak bekerja dalam mengikuti konseling dengan kepatuhan minum obat berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama menderita. Kesimpulan: status pekerjaan dalam mengikuti konseling berhubungan dengan kepatuhan minum obat.

## COMPARATIVE STUDY OF OCCUPATIONAL STATUS IN FOLLOWING COUNSELING ON ADHERENCE TO TAKING MEDICATION IN HYPERTENSIVE PATIENTS

#### Keywords:

Employment, medication  
 adherence, hypertension

#### Abstract

The hypertension rate in Indonesia from 2013 to 2018 has continued to increase. In 2013 it was recorded at 25.8%, this figure continued to increase until 2018 reaching 34.1%. Compliance with taking medication prevents the risk of complications such as heart disease. The purpose of this study was to analyze the comparison between employment status in attending counseling on





This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.  
Published by Politeknik Kesehatan  
Kemenkes Jakarta I

*medication adherence. The research design used cross sectional. The study population of patients suffering from hypertension. The number of samples is 70 respondents for 2 groups (working and not working). The inclusion criteria were patients diagnosed with hypertension for 1 month or more, went to the puskesmas and received medical therapy, at least 18 years old. The sampling technique uses purposive sampling. The research was conducted from March to May 2023 at the Puskesmas. Retrieval of data using the MMAS-8 questionnaire which has passed the validity and reliability tests with the results of items one to eight having a significant correlation with the score ( $p < 0.05$ ). The reliability test obtained a value of 0.71 where in Cronbach's alpha it was declared reliable if the results were more than 0.7. Data analysis using frequency tests and correlation tests with chi-square. The results showed that there was a comparison between employment status in counseling and medication adherence in hypertensive patients with a  $p$  value = 0.018 ( $p$  value  $< 0.05$ ). Confounding factors indicate a relationship between patients who work and do not work in counseling with medication adherence based on gender, age, last education, and length of suffering. Conclusion: employment status in counseling is related to medication adherence*

---

**Korespondensi Penulis:**

Suryani Manurung

Poltekkes Kemenkes Jakarta I

Email: [suryanimanurung19@gmail.com](mailto:suryanimanurung19@gmail.com)

---



## Pendahuluan

Hipertensi adalah penyakit dengan prevalensi yang semakin meningkat di seluruh dunia dan merupakan *silent killer* yang dapat menyebabkan komplikasi mengancam jiwa (Kurtul et al., 2020). WHO memperkirakan angka hipertensi saat ini secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Tercatat 1,28 miliar orang dengan rentang usia 30-79 tahun dari seluruh dunia mengalami hipertensi, kebanyakan tercatat di wilayah dengan penghasilan menengah dan rendah (WHO, 2021). Asia Tenggara saat ini menempati posisi ke-3 dengan 25% angka hipertensi dari total penduduk (WHO, 2021). Riskeudas (2018) melaporkan angka hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun sebesar 34,1%. Angka tertinggi tercatat di Kalimantan Selatan sebesar 44.1%, sedangkan di DKI Jakarta sendiri tercatat sebesar 33,43% (Riskeudas, 2018). Perkiraan total kasus hipertensi di Indonesia menurut P2PTM Kemenkes RI (2019) sebanyak 63 juta jiwa, dengan 427.218 kematian. Penderita hipertensi di DKI Jakarta yang rutin minum obat berdasarkan status pekerjaan yang tidak bekerja didapatkan 65% rutin minum obat, 24% tidak rutin, dan 10% tidak minum obat sama sekali. Pada pasien yang bekerja dengan berbagai jenis pekerjaan didapatkan sebagian besar menunjukkan kurang dari 50% rutin minum obat, dan 29% tidak rutin minum obat. Pasien tidak meminum obat hipertensi secara rutin memiliki berbagai alasan antara lain merasa sudah sehat, sering lupa, tidak rutin berobat, meminum obat tradisional dan sebagainya (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Mayoritas masyarakat di Indonesia tampaknya belum menyadari besarnya masalah hipertensi serta risiko komplikasi yang akan dialami. Kesadaran masyarakat yang rendah, perjalanan klinis tanpa adanya gejala serta minimnya pengetahuan, menjadi salah satu peran penting dalam penyebab rendahnya kepatuhan pengobatan hipertensi. Ketidakepatuhan dalam pengobatan pada pasien yang tidak rutin minum obat ataupun dosis obat yang tidak adekuat menjadi salah satu alasan angka gagalannya terapi hipertensi menjadi tinggi (Darnindo & Sarwono, 2017).

Menurut Berman et al., (2016) kepatuhan merupakan kesesuaian perilaku kesehatan dan anjuran terapi yang dibuktikan dengan tindakan memenuhi aspek-aspek yang dianjurkan serta

mematuhi rencana yang telah ditetapkan. Terbentuknya kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni keinginan atas perubahan gaya hidup yang timbul dari persepsi mengenai masalah kesehatan yang dialami, budaya, tingkat pengetahuan dan tingkat kepuasan serta kualitas pelayanan kesehatan yang diterima.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sailan et al., (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, didapatkan adanya hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja cenderung memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang bekerja.

Kepatuhan penderita dalam melakukan pengobatan amat diperlukan guna mengendalikan tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi. Sulit mencapai optimal pada hasil perawatan yang diberikan tanpa adanya kesadaran dari dalam diri pasien (Hermawan et al., 2020).

Menurut Megawatie et al., (2021), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat, baik yang mendukung maupun menghambat yaitu usia, komorbiditas, tingkat pendidikan, stigma, lama menderita, peran tenaga kesehatan, pekerjaan, serta dukungan dari keluarga.

Namun kepatuhan minum obat juga dapat dipengaruhi oleh konseling. Konseling agar dapat mempengaruhi kepatuhan, perlu melewati tujuh proses. Menurut penelitian Khidhir et al., (2019) terdapat tujuh proses yang dilakukan saat konseling. Proses tersebut yakni penerimaan (*acceptance*), rasa hormat (*respect*), memahami (*understanding*), menentramkan (*reassurance*), memberi dukungan (*encouragement*), pertanyaan yang dibatasi (*limited questioning*), dan mamantulkan perasaan (*reflection*). Tujuan dari proses ini untuk memecahkan masalah yang dihadapi dari kesadaran sendiri.

Konseling terhadap penderita diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku agar bisa patuh dalam mengkonsumsi obat yang telah diberikan sehingga tekanan darah dapat terkontrol. Pelayanan konseling yang diberikan kepada pasien dengan pendamping memungkinkan keefektifannya dengan hanya pemberian pelayanan konseling



secara mandiri yang dapat mempengaruhi terhadap kepatuhan minum obat (Shaleha et al., 2019).

Salah satu pasien yang wajib menerima konseling sebagai tatalaksana adalah pasien hipertensi hal ini disebabkan karena penyakit hipertensi merupakan “*silent killer*” (Zahrani et al., 2023), dimana hipertensi secara signifikan dapat meningkatkan risiko kematian tanpa menimbulkan gejala apapun (Than, 2019). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit hipertensi salah satunya kerutinan dalam meminum obat diikuti dengan konseling yang rendah ke pelayanan kesehatan terdekat menjadikan kurangnya pengetahuan pada penderita hipertensi yang dapat berdampak pada kejadian hipertensi yang lebih parah (Setyoningsih & Zaini, 2020).

Berdasarkan informasi sebelumnya kebaruan dari penelitian ini adalah membandingkan antara status pekerjaan dalam mengikuti konseling terhadap kepatuhan minum obat. Belum adanya yang membahas tentang status pekerjaan dalam mengikuti konseling pada kepatuhan minum obat menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbandingan status pekerjaan dalam mengikuti konseling terhadap tingkat kepatuhan minum obat dan menganalisis hubungan konseling terhadap kepatuhan minum obat berdasarkan faktor *confounding*. Tujuan ini dikemas dalam hipotesis sebagai jawaban sementara yaitu tidak ada perbandingan status pekerjaan dalam mengikuti konseling terhadap kepatuhan minum obat yang akan diuji dan di analisis kebenaran dari hipotesis tersebut sehingga tujuan dapat tercapai.

## Metode

Desain penelitian menggunakan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah penderita hipertensi yang datang ke puskesmas. Sampel diambil sebanyak 70 responden yang dibagi 2 kelompok yaitu 35 responden bekerja dan 35 responden tidak bekerja. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien yang di diagnosis hipertensi satu bulan atau lebih, pasien yang berobat di puskesmas dan mendapat terapi pengobatan, usia

minimal 18 tahun. Kriteria eksklusi yaitu pasien dengan kehamilan dan baru terdiagnosa hipertensi.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Maret hingga Mei 2023 di Puskesmas. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan kuisioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang dibagi menjadi 8 pertanyaan. Instrumen tersebut sudah melewati uji validitas dan reliabilitas dimana item satu sampai delapan memiliki korelasi yang signifikan dengan skor ( $p < 0,05$ ). Uji reliabilitas didapatkan nilai 0,71 dimana dalam *cronbach's alpha* dinyatakan reliabel jika hasil lebih dari 0,7. Sebelum pengambilan data calon responden diberikan *informed consent*. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Uji statistik menggunakan uji frekuensi dan uji korelasi dengan *chi-square*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik dengan nomor 185/KEPK-TJK/III/2023.

## Hasil

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Demografi responden hipertensi di Puskesmas, Maret tahun 2023 (n=70)

Karakteristik Responden		
Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
Dewasa (19-44 tahun)	7	10
Pra Lansia (45-59 tahun)	49	70
Lansia (>60 tahun)	14	20
Total	70	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	17,1
Perempuan	58	82,9
Total	70	100
Lama Menderita		
1-5 tahun	43	61,4
6-10 tahun	16	22,9
>10 tahun	11	15,7
Total	70	100

Tabel 1 menggambarkan usia responden terbanyak adalah usia pralansia sebanyak 49 (70%). Jenis kelamin perempuan mendominasi sebanyak 58 (82,9%). Responden dengan lama menderita 1-5 tahun sebanyak 43 (61,4%).



**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan konseling dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas, Maret 2023 (n=70)

	Frekuensi	Presentase (%)
Konseling		
Konseling	41	58,6
Tidak Konseling	29	41,4
Total	70	100
Tingkat Kepatuhan		
Rendah	21	30,0
Sedang	19	27,1
Tinggi	30	42,9
Total	70	100

Tabel 2 menunjukkan yang melakukan konseling lebih banyak daripada yang tidak melakukan konseling sebanyak 41 (58,6%). Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas menunjukkan kepatuhan yang tinggi sebanyak 30 (42,9%).

**Tabel 3.** Perbandingan status pekerjaan dalam mengikuti konseling terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas, Maret 2023 (n=70)

Status pekerjaan	Konseling	Tingkat kepatuhan minum obat			<i>p-value</i>
		Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	
Bekerja	Ya	3 (18,8)	5 (31,3)	8 (50,0)	0,018
	Tidak	11 (57,9)	6 (31,6)	2 (10,5)	
Tidak Bekerja	Ya	2 (8,0)	6 (24,0)	17 (68,0)	0,017
	Tidak	5 (50,0)	2 (20,0)	3 (30,0)	

Tabel 3 menunjukkan status pekerjaan (bekerja dan tidak bekerja) dalam mengikuti konseling memiliki hubungan yang signifikan (*p-value* <0,05) terhadap tingkat kepatuhan. Terdapat perbandingan antara status pekerjaan (bekerja dan tidak bekerja) dalam mengikuti konseling terhadap kepatuhan minum obat yang dilihat dari akumulasi jumlah responden. Responden bekerja lebih banyak tidak melakukan konseling sehingga kepatuhan minum obatnya rendah (57,9%).

**Tabel 4.** Hubungan pasien yang bekerja dalam mengikuti konseling dengan tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan faktor *confounding* (usia, jenis kelamin, dan lama menderita), Maret 2023 (n=70)

No.	Karakteristik	Konseling	Kepatuhan Minum Obat			<i>p-value</i>
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Usia		n (%)	n (%)	n (%)	
	Dewasa	Ya	1 (25,0)	2 (50,0)	1 (25,0)	0,39
		Tidak	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (100,0)	
	Pra Lansia	Ya	2 (18,2)	3 (27,3)	6 (54,5)	0,011
		Tidak	10 (58,8)	6 (35,3)	1 (5,9)	
	Lansia	Ya	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (100,0)	0,15
		Tidak	1 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	
2.	Jenis Kelamin					
	Laki-laki	Ya	1 (16,7)	2 (33,3)	3 (50,0)	0,1
		Tidak	2 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	
	Perempuan	Ya	2 (20,0)	3 (30,0)	5 (50,0)	0,07
		Tidak	9 (52,9)	6 (35,3)	2 (11,8)	
3.	Lama Menderita					
	1-5 tahun	Ya	3 (25,0)	3 (25,0)	6 (50,0)	0,06
		Tidak	6 (46,2)	6 (46,2)	1 (7,7)	
	6-10 tahun	Ya	0 (0,0)	1 (50,0)	1 (0,0)	0,15
		Tidak	3 (75,0)	0 (0,0)	1 (25,0)	
	>10 tahun	Ya	0 (0,0)	1 (50,0)	1 (50,0)	0,13
		Tidak	2 (100)	0 (0)	0 (0)	

Tabel 4 ditemukan hasil bahwa beberapa faktor *confounding* dengan konseling dan tingkat kepatuhan memiliki hubungan yang signifikan (*p-value* <0,05). Usia pralansia yang bekerja dan tidak mengikuti konseling memiliki kepatuhan yang rendah (60,0%) dan menunjukkan hasil yang signifikan (*p-value*=0,011), tingkat pendidikan SMA pada responden yang bekerja memiliki hubungan yang signifikan (*p-value*=0,01) dengan konseling dan tingkat kepatuhan minum obat.



**Tabel 5.** Hubungan pasien yang tidak bekerja dalam mengikuti konseling dengan tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan faktor *confounding* (usia, jenis kelamin, dan lama menderita), Maret 2023 (n=70)

No.	Karakteristik	Konseling	Kepatuhan Minum Obat			<i>p-value</i>		
			Rendah	Sedang	Tinggi			
1.	Usia	Ya	n (%)	n (%)	n (%)	-		
		Tidak	0 (0,0)	0 (0,0)	2 (100,0)			
	Pra Lansia	Ya	2 (15,4)	3 (23,1)	8 (61,5)			
		Tidak	5 (62,5)	1 (12,5)	2 (25,0)			
	Lansia	Ya	0 (0,0)	3 (30,0)	7 (70,0)			
		Tidak	0 (0,0)	1 (50,0)	1 (50,0)			
2.	Jenis Kelamin	Ya	0 (0,0)	1 (50,0)	1 (50,0)	1		
		Tidak	0 (0,0)	1 (50,0)	1 (50,0)			
	Perempuan	Ya	2 (8,7)	5 (21,7)	16 (69,6)			
		Tidak	5 (62,5)	1 (12,5)	2 (25,0)			
	3.	Lama Menderita	Ya	1 (7,7)	2 (15,4)		10 (76,9)	0,07
			Tidak	2 (40,0)	2 (40,0)		1 (20,0)	
6-10 tahun		Ya	1 (16,7)	2 (33,3)	3 (50,0)			
		Tidak	2 (50,0)	0 (0,0)	2 (50,0)			
>10 tahun		Ya	0 (0,0)	2 (33,3)	4 (66,7)			
		Tidak	1 (100)	0 (0)	0 (0)			

Tabel 5 menunjukkan faktor *confounding* dengan pasien tidak bekerja dalam mengikuti konseling terhadap tingkat kepatuhan memiliki hubungan yang signifikan ( $p\text{-value} < 0,05$ ) adalah perempuan dan lama menderita lebih dari 10 tahun.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kepatuhan pasien hipertensi di puskesmas terhadap minum obat terdapat perbedaan dimana responden yang bekerja memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah sedangkan responden yang tidak bekerja memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Responden yang bekerja pada saat wawancara cenderung menjawab terkadang lupa minum obat dan tidak membawa obatnya saat bekerja, akibatnya akan selalu ada hari dimana responden tidak rutin minum obat. Pekerjaan yang dilakukan juga menjadi alasan responden terlewat waktu atau tidak sempat untuk minum obat. Handayani et al. (2019) mengatakan hal yang sama, dimana responden yang bekerja memiliki kesibukan yang lebih sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memeriksakan diri ke puskesmas. Responden yang bekerja juga seringkali minum obat di luar anjuran karena alasan

padatnya aktivitas sehingga menyebabkan responden lupa untuk minum obat.

Responden yang melakukan konseling pun didominasi oleh pasien hipertensi yang tidak bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, tidak adanya waktu untuk ke pelayanan kesehatan adalah salah satu penyebab responden yang bekerja tidak melakukan konseling. Responden yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih luang dan fleksibel untuk dapat melakukan konseling di pelayanan kesehatan.

Hasil analisis penelitian terhadap perbandingan konseling dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas terdapat hasil yang signifikan antara pasien yang bekerja dan tidak bekerja. Dimana pasien yang tidak bekerja lebih banyak melakukan konseling dibandingkan dengan pasien yang bekerja. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat kepatuhan minum obat pada pasien yang tidak bekerja serta mendapatkan konseling. Pasien yang tidak bekerja cenderung lebih oiauh dikarenakan memiliki lebih banyak waktu luang untuk control dan memeriksakan diri ke dokter (Emiliana et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Aldina et al. (2020) juga memiliki hasil yang sama, dimana responden yang mendapatkan konseling dengan baik akan patuh dalam pengobatan penyakitnya.

Penyediaan konseling yang tepat untuk pasien dengan penyakit kronis akan sangat membantu dalam manajemen yang lebih baik dari kondisi mereka saat ini (Shah et al., 2022). Pemberian konseling dapat memberikan efek peningkatan pengetahuan, sikap positif serta kepatuhan pengobatan. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi artinya mengetahui, mengerti, dan memahami pentingnya melaksanakan pengobatan hipertensi secara teratur. Dengan adanya pengetahuan tersebut akan mendorong responden untuk menjalani pengobatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (Handayani et al., 2019)

Pasien yang bekerja cenderung tidak melakukan konseling yang pada akhirnya mengakibatkan kurangnya pengetahuan terkait dengan penyakit hipertensi, pengobatan, hingga komplikasi yang dapat terjadi jika tidak rutin minum



obat. Sedangkan pada pasien yang tidak bekerja lebih banyak yang mendapatkan konseling, dimana hal tersebut memberikan dampak kepada tingginya tingkat pengetahuan akan penyakitnya sehingga pasien lebih sadar akan kesehatannya dan patuh dalam pengobatan (Suhadi et al., 2016).

Patuhnya pasien dalam minum obat tidak hanya semata-mata karena konseling saja. Menurut Aliyah & Damayanti (2022) dalam penelitiannya kepatuhan minum obat pasien hipertensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain usia, pendidikan, gaya hidup (merokok, konsumsi alkohol, aktivitas fisik, diet, tingkat stress), serta penggunaan obat alternatif. Usia pralansia, jenis kelamin perempuan, dan lama menderita pada penelitian ini juga memiliki hubungan yang signifikan. Kepatuhan minum obat yang rendah pada responden yang berusia >45 tahun dapat disebabkan oleh kemampuan daya ingat yang menurun akibat proses degenerative susunan saraf pusat sehingga terkadang lupa untuk meminum obat maka dari itu tenaga kesehatan memegang peran penting untuk memberi dukungan kepada seseorang untuk berperilaku sehat dan patuh akan pengobatan (Martiningsih et al., 2019).

Responden perempuan menerima pengobatan hipertensi lebih baik dan lebih patuh daripada laki-laki. Perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatannya sedangkan laki-laki pada umumnya tidak peduli dengan kondisi kesehatannya, meski sudah menderita penyakit tertentu (Tambuwun et al., 2021). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) & Kemenpppa (2019), presentasi keluhan kesehatan yang disampaikan pada tahun 2018 menunjukkan 32,58% perempuan memiliki keluhan yang lebih banyak daripada laki-laki yaitu 29,26%, hal ini memungkinkan perempuan lebih aktif dalam mencari pengobatan dan patuh terhadap pengobatan.

Demikian halnya lama menderita menunjukkan responden dengan lama menderita 1-5 tahun atau durasi pendek memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi dibandingkan penderita dengan lama 6-10 tahun. Responden dengan waktu lamanya menderita <5 tahun cenderung lebih patuh dalam minum obat dikarenakan adanya rasa ingin tahu yang besar serta keinginan besar untuk sembuh (Balqis & Nurmaguphita, 2019). Responden yang menderita hipertensi >5 tahun mengalami kejenuhan

sehingga responden malas dan lalai untuk patuh dalam pengobatan (Listiana et al., 2020). Namun hal ini berbeda dengan penelitian Indriana et al. (2020), dimana semakin lama seseorang menderita hipertensi maka pengalaman terhadap penyakit tersebut bertambah pula dan meningkatkan kepatuhan dalam meminum obat.

## Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penemuan saat ini dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dalam mengikuti konseling terhadap kepatuhan minum obat. Faktor *confounding* yaitu, usia pralansia, jenis kelamin perempuan, dan lama menderita >10 tahun juga memiliki hubungan yang signifikan dengan status pekerjaan dalam mengikuti konseling terhadap kepatuhan minum obat. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai jenis konseling yang tepat untuk para pekerja agar memiliki kepatuhan minum obat yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Aldina, N. N., Hermanto, R. B. B., & Manggasa, D. D. (2020). Hubungan konseling dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pasien tuberkulosis di Kabupaten Poso. *Madago Nursing Journal*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.33860/mnj.v1i1.294>
- Aliyah, N., & Damayanti, R. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di primary health care negara berkembang; Systematic Review. *Syntax Literate: JIII*, 7(5), 107–115. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6999/4359>
- Badan Pusat Statistik (BPS), & Kemenpppa. (2019). Profil perempuan Indonesia. In N. Sahrizal & P. S. Handayani (Eds.), *Profil Perempuan Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan ANak. [https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b4bdc-profil-perempuan-indonesial-\\_2019.pdf](https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b4bdc-profil-perempuan-indonesial-_2019.pdf)
- Balqis, S., & Nurmaguphita, D. (2019). Hubungan lama sakit dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman



- Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 4(3), 1–5. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4426/>
- Berman, A., Synder, S. J., & Frandsen, G. (2016). Kozier and Erb's fundamentals of nursing: Concepts, process and practice. In *Nurse Education in Practice* (10th ed., Vol. 12, Issue 2). Julie Levin Alexander. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2011.09.002>
- Darnindo, N., & Sarwono, J. (2017). Prevalence of noncompliance of control visits in hypertensive patients treated at primary referral hospitals and related factors. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 4(3), 123–127. <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/138>
- Emiliana, N., Fauziah, M., Hasanah, I., & Fadlilah, D. R. (2021). Analisis kepatuhan kontrol berobat pasien hipertensi rawat jalan pada pengunjung Puskesmas Pisangan tahun 2019. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 119–132. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Handayani, S., Nurhaini, R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44. <https://doi.org/2685-1229>;
- Hermawan, N. S. A., Zakaria, D., Umar, M. Y., & Riskawati. (2020). Efektivitas konseling pasien hipertensi terhadap perilaku kepatuhan berobat. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 49–52.
- Indriana, N., Swandari, M. T. K., & Pertiwi, Y. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i01.266>
- Khidlir, I., Khotimah, H., & Supriyadi, B. (2019). Peningkatan kepatuhan pengobatan hipertensi melalui konseling berbasis humanistik. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 71–80. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.19>
- Kurtul, S., Ak, F. K., & Türk, M. (2020). The prevalence of hypertension and influencing factors among the employees of a university hospital. *African Health Sciences*, 20(4), 1725–1733. <https://doi.org/10.4314/ahs.v20i4.24>
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i1.1005>
- Martiningsih, U., Rachmadi, F., & Fahdi, F. K. (2019). Hubungan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas parit h. husin II kota Pontianak. *Jurnal Untan*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/download/29496/75676579081>
- Megawatie, S., Ligita, T., & Sukarni. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita rhipertensi: Literature review. *Jurnal Untan*, 6(2). <https://doi.org/10.2307/3615019>
- P2PTM Kemenkes RI. (2019). Hari hipertensi dunia 2019: “Know your number, kendalikan tekanan darahmu dengan CERDIK.” *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–6. <https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanan-darahmu-dengan-cerdik>
- Riskesdas. (2018). Laporan nasional RISKESDAS 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- Sailan, M. Z., Sari, L., & Purba, R. P. K. (2021). Faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 9(2), 76–82. <https://doi.org/10.32922/jkp.v9i2.312>
- Setyoningsih, H., & Zaini, F. (2020). Analisis kepatuhan terhadap efek terapi pada pasien hipertensi di Poli Rawat Jalan RSUD dr.R.Soetrasno Rembang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 156–168. <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/597/256>
- Shah, P., Patel, H., Oza, K., Shah, N., Deshpande, S.,



- & Patel, C. (2022). Effect of patient counselling based intervention in hypertensive outpatients. *Indian Journal of Pharmacy Practice*, 15(1), 22–29. <https://doi.org/10.5530/ijopp.15.1.5>
- Shaleha, R. R., Sumiwi, S. A., & Levita, J. (2019). Pengaruh konseling terhadap kepatuhan minum obat dan tekanan darah pasien hipertensi terapi kombinasi di Poliklinik Tasikmalaya. *Jurnal Sains Dan Teknologi Farmasi Indonesia*, 8(2), 39–47. <https://doi.org/10.58327/jstfi.v8i2.126>
- Suhadi, R., Virginia, D. M., Setiawan, C. H., Hendra, P., & Wijoyo, Y. (2016). *Seluk beluk hipertensi: Peningkatan kompetensi klinis untuk pelayanan kefarmasian* (P. Baryadi (ed.); 1st ed.). Sanata Dharma University Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Seluk\\_Beluk\\_Hipertensi/TsbTDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Seluk_Beluk_Hipertensi/TsbTDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Tambuwun, A. A., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2021). Hubungan karakteristik individu dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesmas*, 10(4), 112–121. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/33703>
- Than, N. (2019). *Beating hypertension-the “silent killer.”* <https://www.proquest.com/scholarly-journals/beating-hypertension-silent-killer/docview/2226344074/se-2>
- WHO. (2021). Hypertension. In *World Health Organisation* (Issue August). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Zahrani, S. A., Azizah, W. N., Apriyani, R., Khoerunnisa, V., Baehaki, M. K., & Sulistiyorini, D. (2023). Literature review: Efek pemberian konseling terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 2(1), 37–43. <https://journal.ympai.org/index.php/jmsi/article/view/24/29>

